

Kajian Makro Ekonomi Sumatera Barat Tahun 2000 - 2010

Melti Roza Adry¹

ABSTRACT

The purpose of this research are to know and analysis: 1. Influence of lagged consumption, disposable income dan lagged disposable income to consumption in West Sumatera. 2. Influence of lagged investment, economic, and lagged economic, interest rate dan lagged interest rate to investment in West Sumatera. 3. Influence of lagged interest rate, economics and legged, money supply and lagged money supply to interest rate in West Sumatera. 4. Influence of economics to tax in west sumatera. 5. Influence of economics to impor in West Sumatera. 6. Influensce of consumption, investment, government expenditure, export and impor to economic in West Sumatera. The Result of this research are (1). As partial lagged consumption, disposable income dan lagged disposable income have signifikan effect to consumption in West Sumatera (2) As partial lagged investment, economic, and lagged economic, has significant effect to investment in West Sumatera, but interest rate dan lagged interest rate has not significant effect. But as simlutaneos all variable has significant effect. (3).As partial lagged interest rate has significant effect to interest rate in West Sumatera. But economics and legged, money supply and lagged money supply has not signifikan influence to interest rate in West Sumatera 4. Economic has influence effect to tax in West Sumatera. 5. Economic has influence effect to import in West Sumatera. (6) As partial consumption, government expenditure, export and impor has significant influence to economic in West Sumatera, but investment has not significant effect to economics.

Keywords: *Economics, Consumptions, Investment, Government Expenditure, Export, Import, Interest Rate, Tax*

PENDAHULUAN

Kinerja perekonomian dapat dilihat pada angka Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku periode 2004 – 2010. Meskipun secara garis besar perekonomian di Sumatera Barat menunjukkan perkembangan yang cukup memuaskan, perekonomian Sumatera Barat masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu diwaspadai. Perkembangan permintaan domestik masih mempunyai potensi untuk meningkat kembali melebihi daya dukung ekonomi

¹ Melti Roza Adry, SE, ME. adalah Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang

nasional. Ini terlihat dari perkembangan ekonomi Sumatera Barat yang masih di topang sebagian besar oleh konsumsi.

Perekonomian Sumatera Barat lebih dari 50 persen disumbangkan oleh sektor konsumsi. Dengan demikian, berarti bahwa perkembangan perekonomian Sumatera Barat dominan disumbangkan oleh konsumsi. Penurunan perkembangan perekonomian Sumatera Barat tahun 2007 sebesar 12,77 persen disebabkan oleh penurunan perkembangan konsumsi, investasi dan pengeluaran pemerintah. Namun, dari sektor eksternal seperti ekspor justru mengalami kenaikan sebesar 39,12 persen dan impor mengalami penurunan perkembangan sebesar 55,47 persen.

Selanjutnya, setahun pasca gempa bumi 30 September 2009 perkembangan perekonomian turun menjadi 7,13 persen. Namun, tahun 2010 perekonomian kembali melejit. Mejelitnya perekonomian Sumbar ini merupakan pemulihan perekonomian Sumbar yang sempat jatuh akibat gempa bumi 30 September 2009. Permintaan domestik yaitu investasi dan konsumsi menjadi sumber pendorong perekonomian Sumbar tahun 2010. Kedua kegiatan ekonomi tersebut mampu mendorong pemulihan ekonomi Sumatera Barat pasca gempa. Perkembangan investasi sebesar 21,72 %, baik yang bersumber dari swasta maupun pemerintah. Konsumsi, juga berkembang sebesar 10,78%. Sementara itu, di sisi permintaan eksternal ekspor memberikan kontribusi cukup signifikan, Menguatnya nilai tukar Rupiah serta kembali meningkatnya optimisme di subsektor perkebunan membuat impor meningkat.

Penurunan perkembangan investasi tahun 2006 dan 2007 serta tahun 2008 ke 2009 disebabkan oleh faktor lain yang mempengaruhi tingkat investasi di Sumatera Barat. Salah satunya disebabkan oleh pengaruh tingkat suku bunga dan kurangnya minatnya investor untuk berinvestasi di Sumatera Barat. Kurangnya minat investor untuk berinvestasi di Sumatera Barat tidak hanya berasal dari faktor ekonomi saja, Namun, dapat juga terjadi karena faktor non ekonomi seperti birokrasi pengurusan perizinan untuk berinvestasi.

Selain itu, sektor investasi juga mengalami kendala-kendala seperti keamanan, kepastian hukum, dan masalah perburuhan sehingga banyak investor-

investor yang melarikan modalnya ke luar negeri dan melakukan relokasi tempat usaha oleh beberapa perusahaan dan investor.

Sektor pengeluaran pemerintah pada tahun 2007 dan 2009 juga mengalami penurunan perkembangannya, seiring dengan penurunan perekonomian Sumatera Barat. Selanjutnya, di sektor ekspor juga mengalami perlambatan tahun 2006, 2008 dan 2009. Terjadinya perlambatan kinerja ekspor barang dan jasa Sumatera Barat tersebut disebabkan karena mulai menurunnya daya saing ekspor Sumatera Barat dan masih melemahnya perekonomian dunia. Rendahnya daya saing tersebut tercermin dari menurunnya pangsa pasar ekspor Sumatera Barat di negara-negara tujuan ekspor, sementara negara pesaing seperti China menunjukkan peningkatan pangsa pasarnya. Pada tahun 2009 disebabkan karena pengaruh gempa 30 September.

Sementara itu, sektor impor juga mengalami perkembangan yang berfluktuasi selama periode 2004 – 2010. Depresiasi nilai tukar Rupiah dan melemahnya harga CPO internasional diperkirakan menurunkan impor. Hal ini mengakibatkan sumbangan sektor eksternal terhadap pertumbuhan ekonomi di sisi permintaan meningkat. Sebagaimana diketahui, pangsa impor Sumbar didominasi oleh produk pupuk yang sebagian besar dikonsumsi oleh perkebunan. Depresiasi nilai tukar rupiah membuat harga pupuk impor menjadi lebih mahal yang kemudian diperparah dengan anjloknya harga jual CPO. Meskipun demikian, fenomena ini hanyalah sementara mengingat harga CPO kembali meningkat dan kebutuhan pupuk tetap tinggi.

Berikut ini akan disajikan satu persatu komponen yang membangun makro ekonomi Sumatera Barat. Data konsumsi memperlihatkan kenaikan setiap tahunnya. Namun, pada tahun 2006, 2007 dan 2009 mengalami perkembangan yang lebih kecil dari tahun 2005. Perkembangan konsumsi tertinggi yaitu tahun 2005 sebesar 21,39 persen dan terendah tahun 2009 sebesar 8,41 persen. Fluktuasi perkembangan sektor konsumsi diduga dipengaruhi oleh pendapatan *disposable*. Semakin besar pendapatan disposable maka semakin besar juga peluang untuk konsumsi, Namun, tidak semua pendapatan digunakan untuk konsumsi. Dengan kata lain, sebagian dari pendapatan disposable digunakan untuk tabungan.

Peningkatan pendapatan disposabel juga diikuti oleh peningkatan jumlah konsumsi, Namun, peningkatan perkembangan pendapatan disposabel lebih besar dari pertumbuhan konsumsi kecuali tahun 2009 yang disebabkan oleh gempa 30 September.

Jika dilihat dari data pendapatan disposabel juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jika kita lihat konsumsi suatu periode dipengaruhi oleh konsumsi periode sebelumnya. Hal ini memperlihatkan semakin besar konsumsi periode sebelumnya juga menyebabkan konsumsi periode berikutnya semakin meningkat. Selanjutnya, jika dilihat dari pendapatan disposabel setiap periode juga mengalami peningkatan yang berakibat juga terjadi peningkatan pada nilai konsumsi periode yang bersangkutan. Namun, besar peningkatan perkembangan pendapatan disposabel lebih besar dari peningkatan perkembangan konsumsi setiap periodenya.

Selanjutnya, indikator makro Sumatera Barat adalah investasi. Data investasi setiap tahunnya mengalami peningkatan secara nominal namun, tingkat perkembangannya mengalami penurunan pada tahun 2006, 2007 dan 2009. Perkembangan investasi tertinggi yaitu tahun 2010 sebesar 21,72 persen dan terendah tahun 2007 sebesar 11,11 persen. Kondisi ini disebabkan pengaruh perekonomian dan tingkat suku bunga.

Proyek rehabilitasi dan rekonstruksi mendorong tingginya investasi pada tahun 2010 dengan perkembangan sebesar 21,72 persen. Kenaikan investasi ini searah dengan pertumbuhan sektor konstruksi. Beberapa indikator mengkonfirmasi tingginya investasi seperti meningkatnya konsumsi semen, tumbuhnya kredit investasi, peningkatan penjualan kendaraan bermotor untuk kegiatan usaha, serta kenaikan daya listrik.

Peningkatan jumlah investasi diiringi dengan perkembangan perekonomian Sumatera Barat setiap tahunnya dan juga melihat kepada perkembangan perekonomian periode sebelumnya. Selain itu, jumlah investasi juga dipengaruhi oleh tingkat suku bunga. Jika tingkat suku bunga mengalami penurunan maka masyarakat akan cenderung berinvestasi. Data tahun 2004 – 2010 memperlihatkan tingkat suku bunga berfluktuasi, tapi investasi terus

mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Tahun 2005, 2006 dan 2009 tingkat suku bunga mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya, Namun, kenaikan tingkat suku bunga ini tidak menyebabkan penurunan jumlah investasi di Sumatera Barat.

Semakin meningkat perekonomian berarti akan mencerminkan semakin membaiknya perekonomian Sumatera Barat. Namun, jika dilihat dari fluktuasi Tingkat Suku Bunga Kredit Investasi periode 2004-2010. Semakin tinggi Tingkat Suku Bunga Kredit Investasi akan mengurangi minat investor untuk berinvestasi dan mereka lebih cenderung untuk mendepositokan uangnya karena tingkat pengembalian (*rate of return*) yang diterima lebih besar dari pada berinvestasi. Di satu sisi, ternyata kenaikan Tingkat Suku Bunga Kredit Investasi tidak berimbas terhadap penurunan investasi di Sumatera Barat.

Tingkat suku bunga Propinsi Sumatera Barat seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya mengalami fluktuasi. Jika dilihat perbandingan antara tingkat suku bunga dengan perekonomian, jika tingkat suku bunga mengalami kenaikan maka investasi akan mengalami penurunan akibatnya perekonomian juga akan mengalami penurunan.

Perekonomian cenderung mengalami kenaikan namun tingkat suku bunga cenderung berfluktuasi. Hal ini berkemungkinan disebabkan oleh jumlah uang beredar yang cenderung mengalami kenaikan. Namun, pada tahun 2007, jumlah uang beredar di Sumatera Barat mengalami peningkatan perkembangan. Tingkat suku bunga selama periode 2004 – 2010 berfluktuasi. Hal ini diperkirakan dipengaruhi oleh perekonomian dan jumlah uang beredar. Berkurangnya jumlah uang beredar menyebabkan tingkat bunga yang lebih tinggi.

Pajak cenderung berfluktuasi baik dari segi nominal maupun dari perkembangan pajak. Hal ini menandakan semakin besarnya penerimaan negara yang bersumber dari pajak, Namun, disisi lain semakin besar pajak maka akan semakin kecil pendapatan disposabel. Perkembangan pajak tertinggi yaitu tahun 2008 dan terendah tahun 2009. Hal ini diperkirakan karena perubahan nilai perekonomian Sumatera Barat. Semakin tinggi perekonomian maka akan semakin besar pajak yang diterima oleh negara sehingga pada akhirnya akan menambah

pemasukan pemerintah yang dapat digunakan untuk pembiayaan rutin dan pembangunan. Berdasarkan data pengamatan tahun 2004 – 2010, penurunan perkembangan perekonomian tahun 2007 tidak berimbas terhadap penurunan pajak pada tahun tersebut Namun, justru mengalami kenaikan.

Impor yang merupakan komponen eksternal dari perekonomian. Nilai impor Sumatera Barat secara nominal terus mengalami peningkatan kecuali tahun 2009 mengalami penurunan sebesar 5.84 persen sedangkan dari segi perkembangannya berfluktuasi. Perkembangan impor tertinggi tahun 2006 sebesar 78,42 persen sedangkan terendah tahun 2009 sebesar -5,84 persen. Menurunnya impor tahun 2009 disebabkan dampak gempa tahun 2009 dan krisis global tahun 2008. Namun, pada tahun 2010 kembali mengalami peningkatan. Impor meningkat seiring dengan meningkatnya konsumsi dan investasi. Peningkatan impor baik dalam maupun luar negeri ini merespon permintaan yang cukup tinggi dari sisi konsumsi dan investasi mengingat struktur ekonomi Sumbang yang didominasi oleh sektor pertanian serta perdagangan, hotel dan restoran. Sementara itu, komponen impor luar negeri didominasi oleh kelompok Barang-Barang Logam Lainnya, kelompok barang-barang dari mineral bukan logam, kelompok pupuk kimia buatan pabrik, serta kelompok gandum dan olahan gandum.

Sangat kompleksnya permasalahan makro ekonomi Sumatera Barat dan penentuan kebijakan apa yang akan direncanakan pada masa mendatang oleh para pengambil kebijakan di Propinsi Sumatera Barat, sehingga masalah ini perlu untuk diteliti lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh: (1). Konsumsi periode sebelumnya, pendapatan disposabel periode tertentu dan pendapatan disposabel periode sebelumnya terhadap Konsumsi di Sumatera Barat. (2). Investasi periode sebelumnya, perekonomian periode tertentu, perekonomian periode sebelumnya, tingkat suku bunga periode tertentu, dan tingkat suku bunga periode sebelumnya terhadap investasi di Sumatera Barat. (3). Tingkat suku bunga periode sebelumnya, perekonomian periode tertentu, perekonomian periode sebelumnya, jumlah uang beredar periode tertentu, jumlah uang beredar periode sebelumnya

terhadap tingkat suku bunga di Sumatera Barat. (4). Perekonomian terhadap pajak di Sumatera Barat. (5). Perekonomian terhadap Impor di Sumatera Barat. (6). Konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor dan impor terhadap perekonomian Sumatera Barat.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model Makro Ekonomi Keynes. Permintaan agregat (*aggregate demand*) ialah jumlah total barang yang diminta dalam perekonomian. Dengan membedakan antara barang yang diminta untuk konsumsi (C), untuk investasi (I), oleh pemerintah (G) dan Ekspor (X), serta impor (M), permintaan agregat ditentukan oleh:

$$AD = C + I + G + X - M$$

Output berada pada tingkat keseimbangan ketika jumlah output yang dihasilkan sama dengan output yang diminta. Sehingga perekonomian terbuka berada pada equilibrium output apabila

$$Y = AD = C + I + G + X - M.$$

Selanjutnya, dalam teori konsumsi menurut Meyer (1980) menyatakan bahwa konsumsi merupakan fungsi dari Y, dimana Y didefinisikan sebagai pendapatan pada periode tertentu dan pada periode sebelumnya.

$$C_t = C_y Y^*_t$$

Dimana,

$$Y^*_t = \sum w_i Y_{t-1}$$

w_i adalah pendapatan pada periode tertentu dan Y_{t-1} merupakan pendapatan pada periode lag tertentu. Sedangkan Y^*_t pendapatan yang diharapkan pada masa yang akan datang dengan menggunakan life cycle model.

Jika konsumsi tergantung pada Y^* dan Y^* merupakan formula yang digunakan oleh Koyck Lag (Meyer, 1980: 232), konsumsi merupakan fungsi dari pendapatan periode tertentu dan konsumsi pada periode waktu sebelumnya (*lagged consumption*).

$$C_t = C_y(1-w)Y_t + wC_{t-1}$$

Dengan mensubstitusikan persamaan

$$Y^*_t = \sum w_i Y_{t-1}$$

Sehingga diperoleh

$$C_t = Cy(1-w)Y_t + Cy(1-w)wY_{t-1} + Cy(1-w)w^2Y_{t-2} + \dots + Cy(1-w)w^{n-1}Y_{t-n-1}$$

Lag dari seluruh variable pada suatu periode dikalikan dengan w sehingga diperoleh:

$$wC_{t-1} = Cy(1-w)wY_t + Cy(1-w)wY_{t-1} + Cy(1-w)w^2Y_{t-2} + \dots + Cy(1-w)w^{n-1}Y_{t-n-1} + Cy(1-w)w^nY_{t-1}$$

Berikutnya persamaan tersebut di subtract sehingga diperoleh persamaan berikut:

$$C_t - wC_{t-1} = Cy(1-w)Y_t - Cy(1-w)w^nY_{t-1}$$

Penurunan formula di atas memperlihatkan keputusan mengkonsumsi. Konsumsi periode tertentu tergantung kepada konsumsi periode pada masa tertentu dan perubahan dari pendapatan. Persamaan di atas dengan jelas mengungkapkan bahwa konsumsi ditentukan oleh konsumsi periode sebelumnya dan tingkat pendapatan periode yang bersangkutan dan periode sebelumnya. Pendapatan disini tentu saja merupakan pendapatan disposabel yaitu pendapatan yang siap dibelanjakan setelah dikurangi dengan pajak.

Selanjutnya, komponen makro ekonomi berikutnya adalah investasi. Menurut Mankiw (2003:461), fungsi investasi memberikan gambaran tentang sifat hubungan diantara tingkat investasi dengan tingkat pendapatan nasional. Hubungan investasi dan tingkat suku bunga adalah bersifat berbalikan, yaitu apabila suku bunga tinggi maka gairah perusahaan untuk melakukan investasi merosot dan sebaliknya apabila tingkat suku bunga rendah maka gairah untuk melakukan investasi meningkat. Hubungan diantara investasi dan tingkat suku bunga bersifat demikian karena alasan penting dari perusahaan-perusahaan untuk melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan. Tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi keuntungan yang akan diperoleh dan mengurangi gairah para pengusaha untuk melakukan penanaman modal. Semakin rendah suku bunga, semakin tinggi prospek untuk mendapatkan keuntungan dan ini akan meningkatkan gairah para pengusaha untuk melakukan investasi.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa tingkat investasi ditentukan oleh tingkat suku bunga dan pendapatan. Ketika tingkat suku bunga tinggi, tingkat investasi adalah rendah. Sebaliknya pengurangan suku bunga akan

meningkatkan investasi. Perubahan dalam investasi akan menimbulkan perubahan dalam pembelanjaan agregat dan keseimbangan pendapatan nasional.

Teori suku Bunga yang dipakai dalam penelitian ini dirujuk berdasarkan pendapat yang dikemukakan Handa (2009: 668-669), dalam jangka pendek tingkat suku bunga ditentukan oleh excess demand of loanable funds, tapi tidak tergantung pada excess demand for money. Kelebihan permintaan uang meningkatkan suku bunga dan mengakibatkan rendahnya excess money supply. Bagaimanapun money supply dan demand menentukan tingkat suku bunga dalam keadaan disequilibrium di pasar uang.

Sedangkan dalam jangka panjang menurut Handa (2009: 669) keseimbangan umum di pasar uang akan menuju kondisi keseimbangan sehingga excess money demand sama dengan nol. Sehingga dalam jangka panjang :

$$s(r, \dots) = i(r, \dots) + (g-t)$$

atau

$$S^n(r, \dots) = i(r, \dots)$$

Dimana s_n adalah tabungan nasional

$$(=s+(t-g)).$$

Selanjutnya, berdasarkan Keynes's Liquidity Preference Theory, tingkat suku bunga ditentukan oleh excess demand for money. Secara matematis dapat dijelaskan sebagai berikut

$$R = f(E_m^d)$$

$$\frac{\partial R}{\partial (E_m^d)} > 0$$

Sehingga

$$\frac{\partial R}{\partial (M^d - M^s)} > 0$$

Berdasarkan persamaan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa berdasarkan kelebihan permintaan uang Keynes akan menyebabkan individu menjual bondsnya sehingga harga bonds rendah dan akibatnya akan meningkatkan tingkat suku bunga.

Selanjutnya, Devano (2006) dalam <http://digilib.petra.ac.id> secara matematik, $T = T_0$; kurva pajaknya berupa sebuah garis lurus sejajar sumbu pendapatan. Kedua ialah pajak yang penetapannya dikaitkan dengan tingkat

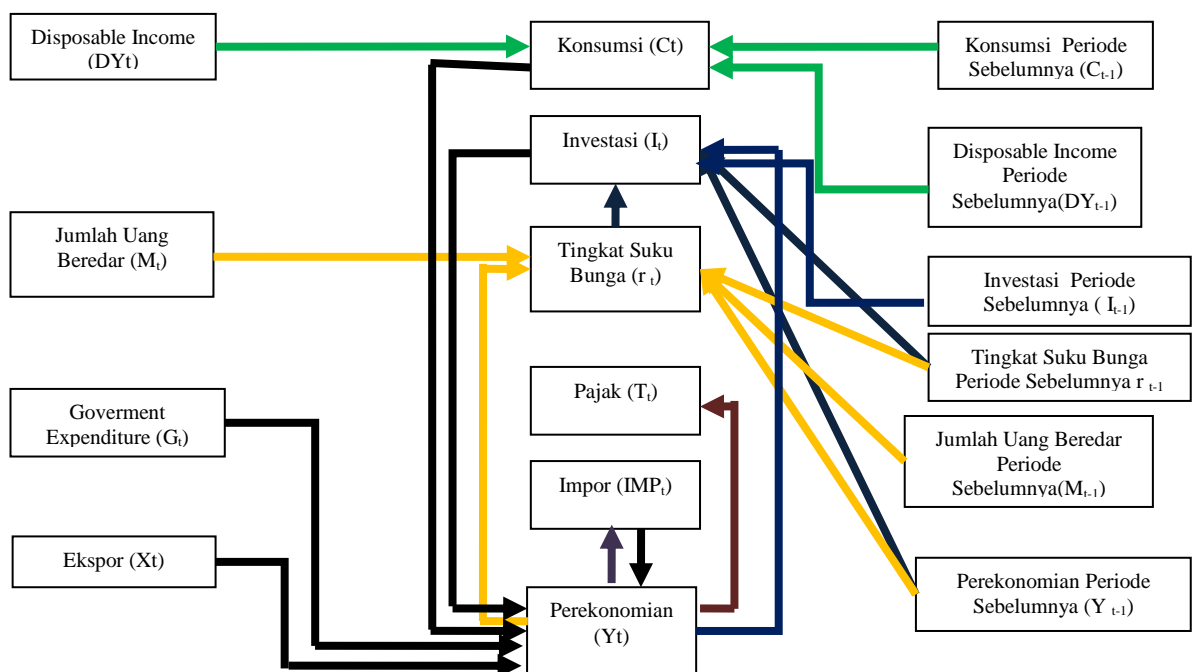
pendapatan, besarnya merupakan proporsi atau persentase tertentu dari pendapatan. Secara matematik, $T = tY$; kurva pajaknya berupa sebuah garis lurus berlereng positif dan bermula dari titik pangkal. Secara keseluruhan, besarnya pajak yang diterima oleh pemerintah adalah $T = t_0 + tY$; kurva pajaknya berupa sebuah garis lurus berlereng positif dan bermula dari penggal t .

Menurut Branson dalam Kesumajaya (2008:15), impor (m) tergantung pada tingkat pendapatan (Y). Jadi berdasar pendapat tersebut impor tergantung dari besar kecilnya pendapatan dirumuskan sebagai berikut:

$$M = M_0 + mY$$

dimana Y adalah pendapatan dan M_0 adalah Marginal Propensity to Import.

Berdasarkan kerangka teori tersebut maka kerangka konseptual penelitian ini adalah sebagai berikut



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

METODOLOGI PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang didapatkan dari berbagai sumber yaitu laporan bulanan dan laporan tahunan Bank Indonesia, Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah (SEKDA), BPS (Badan Pusat Statistik). Untuk data pajak yang masih berbentuk data tahunan diubah menjadi data kuartalan dengan menggunakan rumus interpolasi data dengan menggunakan program *eviews*.

Uji Prasyarat Analisis (Uji Asumsi Klasik) dalam penelitian ini adalah Uji Kausalitas, Uji Stationeritas dengan Uji akar unit (*unit root test*), Uji Kointegrasi (*Engle-Granger* atau Uji *Augmented Engle-Granger*).

Model Analisis

Penaksiran parameter model melalui pendekatan ekonometrik dilakukan melalui analisis simultan yang ditandai oleh sejumlah variabel endogen dan eksogen termasuk variabel kelambanan (*lag variable*). Tahap pembentukan model empiris sesuai dengan dasar teori yang disusun menjadi sejumlah persamaan struktural dimana proses estimasinya melalui pembentukan *reduced form*.

Sebelum proses penaksiran parameter dilakukan, diawali dengan uji identifikasi model pada tiap-tiap persamaan dalam persamaan struktural. Aturan uji identifikasi dalam penelitian ini mengikuti *Gudjarati (1998)*. Untuk dapat menjelaskan mengenai makro ekonomi Sumatera Barat, dirumuskan model persamaan dengan mengadopsi "Keynesian Model" (*Ramanathan, 1998: 636*) diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 C_t &= \alpha_0 + \alpha_1 C_{t-1} + \alpha_2 DY_t + \alpha_3 DY_{t-1} + u_{t1} \\
 I_t &= \beta_0 + \beta_1 I_{t-1} + \beta_2 Y_t + \beta_3 Y_{t-1} + \beta_4 r_t + \beta_5 r_{t-1} + u_{t2} \\
 r_t &= \gamma_0 + \gamma_1 r_{t-1} + \gamma_2 Y_t + \gamma_3 Y_{t-1} + \gamma_4 M_t + \gamma_5 M_{t-1} + u_{t3} \\
 T_t &= t_0 + t_1 Y_t + u_{t4} \\
 IMP_t &= m_0 + m_1 Y_t + u_{t5} \\
 DY_t &= Y_t - T_t \\
 Y_t &= C_t + I_t + G_t + X_t - IMP_t
 \end{aligned}$$

Selanjutnya, untuk menentukan endogeneous dan exogeneous variabel maka dilakukan reduksi model dari persamaan di atas. variabel endogennya

adalah C_t , I_t , r_t , $IMPt$, T_t dan Y_t . Sedangkan Variabel eksogen dan lag variable adalah C_{t-1} , Y_{t-1} , G_t , X_t , I_{t-1} , M_t , DY_{t-1} , r_{t-1} , dan M_{t-1} .

Tahap berikutnya dilakukan uji identifikasi dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Uji identifikasi

Persamaan Simultan Persamaan	Keterangan
Konsumsi	overidentified
Investasi	overidentified
Tingkat Suku Bunga	overidentified
Pajak	overidentified
Impor	overidentified
Perekonomian	overidentified

Hasil uji identifikasi menggunakan order condition terhadap enam persamaan di atas di dapat kesimpulan bahwa semua persamaan yang ada overidentified, maka untuk menaksir parameter dari persamaan-persamaan yang ada adalah menggunakan metode Two Stages Least Squared (TSLS) dengan metode *Direct Least Square*, sehingga penaksiran koefisiennya tetap tidak akan bias karena hal ini merupakan keuntungan dari metode Two Stages Least Squared.

Uji Hipotesis

a. Uji t

Untuk menguji keberartian variable eksogen terhadap variable endogen maka digunakan uji t dengan rumus sebagai berikut:

$$t_0 = \frac{\beta_t}{S_{\beta_t}}$$

Jika $t_0 \geq t_{\text{tab}}$ atau $-t_0 < -t_{\text{tab}}$, atau $\text{prob} < \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Jika $t_0 < t_{\text{tab}}$ atau $-t_0 \geq -t_{\text{tab}}$ atau $\text{prob} > \alpha$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

b. Uji F

Uji ini bertujuan untuk menguji pengaruh variable eksogen terhadap variable endogen secara bersama-sama, dengan rumus sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2}{1-R^2} \left(\frac{n-k-1}{k} \right)$$

Jika $F_{\text{test}} \geq F_{\text{tabel}}$ atau $\text{prob} < \alpha$: H_0 ditolak dan H_a diterima maka terdapat pengaruh yang signifikan variabel eksogen secara bersama-sama terhadap variabel endogen. Jika $F_{\text{test}} < F_{\text{tabel}}$ atau $\text{prob} > \alpha$: H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel eksogen secara bersama-sama terhadap variabel endogen.

Definisi Operasional

1. Perekonomian dalam penelitian ini diukur dari nilai PDRB Sumatera Barat atas dasar harga berlaku yang dinyatakan dalam satuan jutaan rupiah.
2. Pengeluaran Konsumsi adalah besarnya konsumsi rumah tangga Sumatera Barat dalam satuan jutaan rupiah atas dasar harga berlaku.
3. Pengeluaran Investasi (I) adalah pembentukan modal tetap bruto Sumatera Barat dalam satuan jutaan rupiah atas dasar harga berlaku.
4. Pengeluaran pemerintah adalah belanja pemerintah untuk barang dan jasa dinyatakan dalam satuan jutaan rupiah atas dasar harga berlaku.
5. Ekspor adalah jumlah barang dan jasa yang di kirim ke luar daerah Sumatera Barat dan dinyatakan dalam satuan jutaan rupiah atas dasar harga berlaku.
6. Impor adalah jumlah barang dan jasa yang di kirim dari luar daerah Sumatera Barat dan dinyatakan dalam satuan jutaan rupiah atas dasar harga berlaku.
7. Pendapatan disposabel yaitu pendapatan yang siap dibelanjakan setelah dikurangi pajak dalam satuan jutaan rupiah atas dasar harga berlaku.
8. Jumlah uang beredar yaitu jumlah uang yang beredar di masyarakat yang meliputi uang untuk transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi dan dinyatakan dalam Milyar rupiah. Jumlah uang beredar Sumatera Barat diproksi dari data dana pihak ketiga (DPK) oleh Bank di Sumatera Barat.
9. Tingkat suku bunga,
Tingkat Suku Bunga Kredit Investasi bank pemerintah yang dinyatakan dalam satuan persentase. Data yang digunakan diambil dari Statistik Ekonomi dan Keuangan yang diterbitkan oleh Bank Indonesia.
10. Pajak yaitu pajak tidak langsung dan dinyatakan dalam satuan jutaan rupiah atas dasar harga berlaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Prasyarat Analisis

a) Uji Kausalitas

Pengaruh investasi terhadap perekonomian dan perekonomian terhadap investasi diperoleh nilai t hitung sebesar 67,9559 dengan probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil $\alpha=0.05$. Jadi investasi berpengaruh signifikan terhadap perekonomian dan sebaliknya perekonomian juga berpengaruh signifikan terhadap investasi. Hasil pengolahan data di atas terlihat jelas bahwa terdapat hubungan kausalitas antara perekonomian dengan investasi.

Selanjutnya, pengaruh impor terhadap perekonomian dan perekonomian terhadap impor diperoleh nilai t hitung sebesar 16,79789 dengan probabilitas sebesar 0,0000 lebih kecil $\alpha=0.05$. Jadi, impor berpengaruh signifikan terhadap perekonomian dan sebaliknya perekonomian juga berpengaruh signifikan terhadap impor. Hasil pengolahan data di atas terlihat jelas bahwa terdapat hubungan timbal balik antara perekonomian dengan impor.

b) Uji Stationeritas

Tabel 2. Uji Stasioneritas

Nama Variabel	Tingkat	Nilai Probabilitas
Perekonomian (Y)	<i>1st difference</i>	0,0092
Konsumsi (C)	<i>1st difference</i>	0,0004
Investasi (I)	<i>1st difference</i>	0,0048
Pengeluaran Pemerintah (G)	<i>Level</i>	0,0030
Ekspor (X)	<i>1st difference</i>	0,0000
Impor (M)	<i>1st difference</i>	0,0001
Suku Bunga Kredit Investasi (r)	<i>1st difference</i>	0.0011
Jumlah Uang Beredar (JUB)	<i>1st difference</i>	0,0000
Pajak (t)	<i>1st difference</i>	0.0011
Disposable Income (Yd)	<i>1st difference</i>	0,0092

Uji stasioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji akar unit (*unit root test*) yang dikembangkan oleh David Dickey dan Wayne Fuller, atau yang lebih dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (DF). Variabel Perekonomian, konsumsi, investasi, ekspor, impor, suku bunga kredit investasi, jumlah uang

beredar, dan pendapatan disposabel stasioner pada 1st difference dikarenakan masing-masing variabel tersebut nilai probabilitasnya kecil dari $\alpha = 0,05$ pada 1st difference. Sedangkan variabel pengeluaran pemerintah stasioner pada level. Jadi berdasarkan uji stationer di atas diperoleh kesimpulan adalah data yang dianalisis bersifat randomness.

c. Kointegrasi

Adapun model kointegrasi yang digunakan pada penelitian ini ialah model Engle-Granger (EG)/Augmented Engle-Granger (AEG). Tabel memperlihatkan bahwa nilai probabilitas kecil dari $\alpha = 0,05$. Kesimpulannya H_0 ditolak, H_a diterima. Artinya, persamaan tersebut terkointegrasi. Dengan demikian, bahwa data layak untuk diestimasi pada data level, walaupun derajat stationernya berbeda.

Tabel 3 Hasil Uji Kointegrasi

Persamaan	<i>t-Statistic</i>	<i>Probabilitas</i>
Konsumsi	-4.354074	0.0001
Investasi	-3.908913	0.0004
Suku Bunga	-3.196456	0.0028
Pajak	-6.689556	0.0000
Impor	-4.308516	0.0001
Perekonomian	-4.884196	0.0000

Hasil Estimasi Persamaan Simultan

a. Estimasi Fungsi Konsumsi

Estimasi yang telah dilakukan didapat model konsumsi sebagai berikut:

$$\text{Log } \hat{C} = 0.376 + 0.647 \text{ Log } C_{t-1} + 1.018 \text{ Log } Y_d - 0.693 \text{ Log } Y_{d,t-1}$$

Hasil estimasi persamaan konsumsi menunjukkan bahwa secara parsial konsumsi periode sebelumnya berpengaruh positif terhadap konsumsi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien estimasi sebesar 0,647. Artinya, apabila konsumsi periode sebelumnya meningkat sebesar satu persen, konsumsi akan meningkat sebesar 0,647 persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*).

Tabel 4 Uji Two Stage Least Square Persamaan Konsumsi

Dependent Variabel: Log Ct

Method: Two-Stage Least Squares

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.375825	0.142380	2.639588	0.0119
Log C _{t-1}	0.646666	0.132560	4.878304	0.0000
LogY _t	1.018427	0.046307	21.99275	0.0000
LogY _{t-1}	-0.692671	0.143478	-4.827703	0.0000
R-squared	0.999458	Mean dependent var		20.28102
Adjusted R-squared	0.999416	S.D. dependent var		0.416357
S.E. of regression	0.010058	Sum squared resid		0.003945
F-statistic	23979.46	Durbin-Watson stat		1.700725
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Data diolah 2011

Pendapatan disposabel berpengaruh positif terhadap konsumsi dengan koefisien pendapatan disposabel sebesar 1,018. Artinya, jika pendapatan disposabel meningkat sebesar satu persen, akan meningkatkan konsumsi sebesar 1, 018 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.sedangkan pendapatan disposabel periode sebelumnya berpengaruh negatif terhadap konsumsi dengan koefisien sebesar -0,693. Artinya, jika pendapatan disposabel periode sebelumnya meningkat sebesar satu persen, akan menurunkan konsumsi sebesar 0,693 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.

Nilai konstanta persamaan konsumsi sebesar 0,376. Artinya, tanpa adanya variabel konsumsi periode sebelumnya, pendapatan disposabel periode tertentu dan periode sebelumnya maka konsumsi sebesar 0,376.

b. Estimasi Fungsi Investasi

Estimasi model persamaan investasi diperoleh sebagai berikut :

$$\text{Log } \hat{I} = -1.200 + 0.776 \text{ Log}I_{t-1} + 2.172\text{Log}Y - 1.9101 \text{ Log } Y_{t-1} - 0.025r + 0.022r_{t-1}$$

Hasil estimasi persamaan investasi menunjukkan bahwa investasi periode sebelumnya berpengaruh positif terhadap investasi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien estimasi sebesar 0.776. Artinya, apabila investasi periode sebelumnya meningkat sebesar satu persenmaka investasi akan meningkat sebesar 0.776 persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*).

Tabel 5. Uji Two Stage Least Square Persamaan Investasi

Dependent Variabel: Log It

Method: Two-Stage Least Squares

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.199824	0.803494	-1.493259	0.1438
Log I _{t-1}	0.777538	0.084818	9.167135	0.0000
Log Y _t	2.171636	0.190648	11.39079	0.0000
Log Y _{t-1}	-1.910121	0.221801	-8.611865	0.0000
r _t	-0.025140	0.020650	-1.217471	0.2311
r _{t-1}	0.021830	0.020494	1.065187	0.2937
R-squared	0.996274	Mean dependent var		19.01161
Adjusted R-squared	0.995770	S.D. dependent var		0.593391
S.E. of regression	0.038593	Sum squared resid		0.055109
F-statistic	1978.235	Durbin-Watson stat		2.067111
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data Diolah 2011

Koefisien estimasi perekonomian sebesar 2.172. Artinya,, perekonomian berpengaruh positif terhadap investasi, jika perekonomian meningkat sebesar satu persen, akan meningkatkan investasi sebesar 2.172 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.

Selanjutnya, koefisien perekonomian periode sebelumnya sebesar -1.910. Artinya, perekonomian periode sebelumnya berpengaruh negatif terhadap investasi. Jika perekonomian periode sebelumnya meningkat sebesar satu persen, akan menurunkan investasi sebesar 1.910 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.

Tingkat suku bunga kredit investasi berpengaruh negatif terhadap investasi dengan koefisien tingkat suku bunga kredit investasi sebesar -0.025. Artinya, jika tingkat suku bunga kredit investasi meningkat sebesar satu satuan maka akan menurunkan investasi sebesar 0.025 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.

Tingkat suku bunga kredit investasi periode sebelumnya berpengaruh positif dengan koefisien sebesar 0.022. Artinya, jika tingkat suku bunga kredit investasi periode sebelumnya meningkat sebesar satu satuan maka akan meningkatkan investasi sebesar 0.022 persen dengan asumsi *ceteris paribus*.

Nilai konstanta persamaan investasi sebesar -1.200. Artinya, tanpa adanya variabel investasi periode sebelumnya, perekonomian periode tertentu dan periode sebelumnya, tingkat suku bunga periode tertentu dan sebelumnya maka investasi sebesar -1.200.

c. Estimasi Fungsi Suku Bunga Kredit Investasi

Estimasi fungsi suku bunga kredit investasi diperoleh model sebagai berikut :

$$\hat{r} = 6.658 + 0.996 r_{t-1} + 2.999 \text{ Log } Y + 0.337 \text{Log } Y_{t-1} - 0.412 \text{ Log } MS - 2.814 \text{ Log } MS_{t-1}$$

Tabel 6 memperlihatkan hasil estimasi persamaan tingkat suku bunga kredit investasi menunjukkan bahwa tingkat suku bunga kredit investasi periode sebelumnya berpengaruh positif terhadap tingkat suku bunga kredit investasi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien estimasi sebesar 0.996. Artinya, apabila tingkat suku bunga kredit investasi periode sebelumnya meningkat sebesar satu satuan maka tingkat suku bunga kredit investasi akan meningkat sebesar 0.996 dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*).

Tabel 6. Uji Two Stage Least Square Persamaan Suku Bunga

Dependent Variabel: r				
Method: Two-Stage Least Squares				
Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.658267	7.555612	0.881235	0.3839
r _{t-1}	0.996229	0.082664	12.05156	0.0000
Log Y _t	2.999027	2.246112	1.335208	0.1900
Log Y _{t-1}	0.336754	1.994966	0.168802	0.8669
Log MS _t	-0.412291	0.744897	-0.553487	0.5833
Log MS _{t-1}	-2.813920	0.966312	-2.912021	0.0061
R-squared	0.955611	Mean dependent var		15.08070
Adjusted R-squared	0.949613	S.D. dependent var		1.866876
S.E. of regression	0.419059	Sum squared resid		6.497580
F-statistic	159.3095	Durbin-Watson stat		0.886580
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah 2011

Perekonomian berpengaruh positif terhadap tingkat suku bunga kredit investasi dengan koefisien sebesar 2.999. Artinya, jika perekonomian meningkat sebesar satu persen, akan meningkatkan suku bunga sebesar 2.999 dengan asumsi *ceteris paribus*.

Selanjutnya, perekonomian periode sebelumnya berpengaruh positif terhadap tingkat suku bunga kredit investasi dengan koefisien perekonomian

periode sebelumnya sebesar 0.337. Artinya, jika perekonomian periode sebelumnya meningkat sebesar satu persen, akan menaikkan tingkat suku bunga sebesar 0.337 satuan dengan asumsi *ceteris paribus*.

Jumlah uang beredar berpengaruh negatif terhadap tingkat suku bunga kredit investasi dengan koefisien jumlah uang beredar sebesar -0.412. Artinya, jika jumlah uang beredar meningkat sebesar satu persen, akan menurunkan suku bunga sebesar -0.412 dengan asumsi *ceteris paribus*.

Jumlah uang beredar periode sebelumnya berpengaruh negatif terhadap tingkat suku bunga kredit investasi dengan koefisien jumlah uang beredar periode sebelumnya sebesar -2.814. Artinya, jika jumlah uang beredar periode sebelumnya meningkat sebesar satu persen, akan menurunkan suku bunga sebesar -2.814 dengan asumsi *ceteris paribus*.

Nilai konstanta persamaan suku bunga kredit investasi sebesar 6.658. Artinya, tanpa adanya variabel suku bunga periode sebelumnya, perekonomian periode tertentu dan periode sebelumnya, jumlah uang beredar periode tertentu dan sebelumnya maka tingkat suku bunga kredit investasi sebesar 6.658.

d. Estimasi Fungsi Pajak

Tabel 7. Uji Two Stage Least Square Persamaan Pajak

Dependent Variabel: Log t_t
 Method: Two-Stage Least Squares

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-18.05858	0.848474	-21.28361	0.0000
Log Y_t	1.087955	0.040715	26.72153	0.0000
R-squared	0.945698	Mean dependent var		4.608805
Adjusted R-squared	0.944374	S.D. dependent var		0.502108
S.E. of regression	0.118423	Sum squared resid		0.574986
F-statistic	714.0404	Durbin-Watson stat		0.183038
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah 2011

Tabel 7 diperoleh persamaan model persamaan pajak di Sumatera Barat sebagai berikut:

$$\text{Log } \hat{t}_t = -18.059 + 1.088 \text{ Log } Y$$

Perekonomian berpengaruh positif terhadap pajak dengan nilai koefisien estimasi sebesar 1,088. Artinya, apabila perekonomian meningkat sebesar satu persen, pajak akan meningkat sebesar 1,088 persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Nilai konstanta persamaan pajak sebesar -18.059. Artinya, tanpa adanya variabel perekonomian maka pajak sebesar -18.059.

e. Estimasi Fungsi Impor

Tabel 8 memperlihatkan estimasi model persamaan impor sebagai berikut :

$$\text{Log } \hat{M}_t = -29.172 + 2.255 \text{ Log } Y_t$$

Hasil estimasi persamaan impor menunjukkan bahwa perekonomian berpengaruh positif terhadap impor. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien estimasi sebesar 2.255. Artinya, apabila perekonomian meningkat sebesar satu persen, impor akan meningkat sebesar 2.255 persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*). Nilai konstanta persamaan impor sebesar -29.172. Artinya, tanpa adanya variabel perekonomian maka impor sebesar -29.172

Tabel 8. Uji Two Stage Least Square Fungsi Impor

Dependent Variabel: Log M_t
 Method: Two-Stage Least Squares

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-29.17213	10.81496	-2.697386	0.0101
Log Y_t	2.254953	0.518963	4.345115	0.0001
R-squared	0.315298	Mean dependent var		17.80947
Adjusted R-squared	0.298597	S.D. dependent var		1.802352
S.E. of regression	1.509466	Sum squared resid		93.41794
F-statistic	18.88002	Durbin-Watson stat		0.496855
Prob(F-statistic)	0.000089			

Sumber: Data diolah 2011

f. Estimasi Fungsi Perekonomian

Tabel 9 diperoleh estimasi model persamaan perekonomian sebagai berikut :

$$\text{Log } \hat{Y}_t = -0.151 + 0.912 \text{ Log}C_t - 0.017 \text{ Log}I_t + 0.062 \text{ Log } G_t + 0.095 \text{ Log}X_t - 0.010 \text{ Log } M_t$$

Hasil estimasi persamaan perekonomian, menunjukkan bahwa konsumsi berpengaruh positif terhadap perekonomian dengan nilai koefisien estimasi sebesar 0.912. Artinya, apabila konsumsi meningkat sebesar satu persen, perekonomian akan meningkat sebesar 0.912 persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan (*ceteris paribus*).

Tabel 9. Uji Two Stage Least Square Persamaan Perekonomian

Dependent Variable: Log Y _t				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.151295	0.796997	-0.189832	0.8505
Log C _t	0.912337	0.125004	7.298466	0.0000
Log I _t	-0.017304	0.061575	-0.281016	0.7803
Log G _t	0.061548	0.023143	2.659438	0.0115
Log X _t	0.095303	0.021255	4.483748	0.0001
Log M _t	-0.009764	0.002764	-3.532005	0.0011
R-squared	0.999554	Mean dependent var		20.83485
Adjusted R-squared	0.999493	S.D. dependent var		0.448810
S.E. of regression	0.010102	Sum squared resid		0.003776
F-statistic	16578.68	Durbin-Watson stat		1.654685
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber: Data diolah 2011

Investasi berpengaruh negatif terhadap perekonomian. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien estimasi sebesar -0.017. Artinya, apabila investasi meningkat sebesar satu persen maka perekonomian akan menurun sebesar 0.017 persen dengan asumsi *ceteris paribus*. Pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap perekonomian dengan nilai koefisien estimasi sebesar 0.062. Artinya, apabila pengeluaran pemerintah meningkat sebesar satu persen, PDRB akan meningkat sebesar 0.062 persen (*ceteris paribus*).

Ekspor berpengaruh positif terhadap perekonomian dengan koefisien estimasi sebesar 0.095. Artinya, apabila ekspor meningkat sebesar satu persen, perekonomian akan meningkat sebesar 0.095 persen (*ceteris paribus*). Impor berpengaruh negatif terhadap perekonomian. dengan nilai koefisien estimasi sebesar -0.010. Artinya, apabila impor meningkat sebesar satu persen, perekonomian akan turun sebesar 0.010 persen (*ceteris paribus*).

Nilai *adjusted R-squared* dari persamaan perekonomian adalah sebesar 0.9995. Hal ini menunjukkan sumbangan variabel eksogen terhadap variabel endogen adalah sebesar 99,95 persen atau mendekati 100 persen sehingga dapat dikatakan hampir tidak ada pengaruh variabel lain terhadap perekonomian.

Pengujian Hipotesis

1. Konsumsi

Hasil estimasi persamaan konsumsi menunjukkan bahwa secara parsial konsumsi periode sebelumnya berpengaruh signifikan dan positif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} konsumsi sebesar 4,878 dan $t_{tabel(\alpha=0,05)} = 2,0231$ dengan probabilitas 0,0000 dengan $\alpha=0,05$. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $prob < \alpha$ maka H_0 ditolak, H_a diterima. Dengan demikian, secara parsial konsumsi periode sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Sumatera Barat.

Pendapatan disposabel secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi dengan t_{hitung} sebesar 21,992 $t_{tabel(\alpha=0,05)} = 2,0231$ dan probabilitas 0,0000 pada $\alpha = 0,05$. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $prob < \alpha$ maka secara parsial Pendapatan disposabel berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Sumatera Barat.

Selanjutnya, pendapatan disposabel periode sebelumnya secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi dengan t_{hitung} sebesar -4,828 $t_{tabel(\alpha=0,05)} = 2,0231$ dan probabilitas 0,0000 pada $\alpha=0,05$. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $prob < \alpha$ maka secara parsial Pendapatan disposabel periode sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Sumatera Barat.

Sedangkan, secara bersama-sama konsumsi periode sebelumnya, pendapatan disposabel periode tertentu dan pendapatan disposabel periode sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Sumatera Barat. Dari hasil estimasi pada persamaan konsumsi diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 23979,46 dengan F_{tabel} 2,85 dan probabilitas 0,000 pada $\alpha = 0,05$. Maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan probabilitas $< \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, konsumsi periode sebelumnya, pendapatan disposabel periode tertentu dan pendapatan disposabel periode sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Sumatera Barat.

2. Investasi

Hasil estimasi persamaan investasi menunjukkan bahwa investasi periode sebelumnya secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap investasi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} investasi periode sebelumnya sebesar 9.167 dan $t_{tabel}=2,0273$ dengan probabilitas 0,0000 pada $\alpha=0,05$. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $prob < \alpha$ maka h_0 ditolak, h_a diterima. Dengan demikian, secara parsial investasi periode sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap investasi di Sumatera Barat.

Perekonomian secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi dengan t hitung sebesar 11.391 dan $t_{tabel}=2,0273$ dengan probabilitas 0,0000 pada $\alpha=0,05$. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $prob < \alpha$ maka h_0 ditolak, h_a diterima. Dengan demikian, secara parsial perekonomian berpengaruh signifikan terhadap investasi di Sumatera Barat.

Akan tetapi, perekonomian periode sebelumnya secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap investasi dengan t hitung sebesar -8.612 dan $t_{tabel}=-2,0273$ dengan probabilitas $0,0000 < \alpha=0,05$. Nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ dan $prob < \alpha$ maka secara parsial perekonomian periode sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap investasi di Sumatera Barat.

Tingkat suku bunga kredit investasi secara parsial berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap investasi dengan t hitung sebesar -1.217 dan $t_{tabel}=-2,0273$ dengan probabilitas 0.2311 pada $\alpha=0,05$. Nilai $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ dan

prob > α maka H_0 diterima, H_a ditolak. Dengan demikian, secara parsial tingkat suku bunga kredit investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi di Sumatera Barat.

Sebaliknya, tingkat suku bunga kredit investasi sebelumnya berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap investasi dengan t hitung sebesar 1.065, $t_{tabel} = 2,0273$ dan probabilitas 0.2937 pada $\alpha = 0,05$. Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan prob > α maka H_0 diterima, H_a ditolak. Dengan demikian, secara parsial tingkat suku bunga kredit investasi periode sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi di Sumatera Barat.

Sebaliknya, secara bersama-sama investasi periode sebelumnya, perekonomian, perekonomian periode sebelumnya, tingkat suku bunga dan tingkat suku bunga periode sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap investasi di Sumatera Barat. Hasil estimasi pada persamaan investasi diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 1978.235, $F_{tabel} = 2,47$ dan probabilitas $0,000 < \alpha = 0,05$. $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan Probabilitas < α maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, investasi periode sebelumnya, perekonomian, perekonomian periode sebelumnya, tingkat suku bunga dan tingkat suku bunga periode sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap investasi di Sumatera Barat.

3. Tingkat Suku Bunga Kredit investasi

Hasil estimasi persamaan tingkat suku bunga kredit investasi menunjukkan bahwa secara parsial tingkat suku bunga kredit investasi periode sebelumnya berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat suku bunga kredit investasi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung tingkat suku bunga kredit investasi sebesar 12.052, $t_{tabel} = 2,0273$ dengan probabilitas $0,0000 < \alpha = 0,05$. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan prob < α maka H_0 ditolak, H_a diterima. Dengan demikian, secara parsial tingkat suku bunga kredit investasi periode sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga di Sumatera Barat.

Perekonomian secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat suku bunga kredit investasi dengan t hitung sebesar 1.335

$t_{tabel} = 2,0273$ dan probabilitas 0.1900 pada $\alpha=0,05$. Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $prob > \alpha$ maka H_0 diterima, H_a ditolak. Dengan demikian, secara parsial perekonomian tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga di Sumatera Barat.

Selanjutnya, perekonomian periode sebelumnya secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat suku bunga kredit investasi dengan t hitung sebesar 0.169 $t_{tabel} = 2,0273$ dan probabilitas 0.8669 $> \alpha=0,05$. Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $prob > \alpha$ maka H_0 diterima, H_a ditolak. Dengan demikian, secara parsial perekonomian periode sebelumnya tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga di Sumatera Barat.

Jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat suku bunga kredit investasi dengan t hitung sebesar -0.553 $t_{tabel} = -2,0273$ dan probabilitas 0.5833 $> \alpha=0,05$. Nilai $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ dan $prob > \alpha$ maka H_0 diterima, H_a ditolak. Dengan demikian, secara parsial jumlah uang beredar tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga di Sumatera Barat.

Sebaliknya, jumlah uang beredar periode sebelumnya secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat suku bunga kredit investasi dengan t hitung sebesar -2.912 $t_{tabel} = -2,0273$ dan probabilitas 0.0061 $< \alpha=0,05$. Nilai $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ dan $prob < \alpha$ maka secara parsial jumlah uang beredar periode sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga di Sumatera Barat.

Selanjutnya, secara bersama-sama tingkat suku bunga periode sebelumnya, perekonomian periode tertentu, perekonomian periode sebelumnya, jumlah uang beredar periode tertentu, jumlah uang beredar periode sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga di Sumatera Barat. Hasil estimasi pada persamaan suku bunga diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 159.3095, $F_{tabel} = 2,47$ dan probabilitas 0,000 $< \alpha = 0,05$. $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan probabilitas $< \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, tingkat suku bunga periode sebelumnya, perekonomian periode tertentu, perekonomian periode sebelumnya, jumlah uang beredar periode tertentu,

jumlah uang beredar periode sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga di Sumatera Barat.

4. Pajak

Hasil estimasi persamaan pajak menunjukkan bahwa perekonomian berpengaruh signifikan dan positif terhadap pajak. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} perekonomian sebesar 26,722 $t_{tabel} = 2,01995$ dengan probabilitas $0,0000 < \alpha = 0,05$. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $prob < \alpha$ maka H_0 ditolak, H_a diterima. Dengan demikian, perekonomian berpengaruh signifikan terhadap pajak di Sumatera Barat.

5. Impor

Hasil estimasi persamaan impor menunjukkan bahwa perekonomian berpengaruh signifikan dan positif terhadap impor. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} perekonomian sebesar 4,345 $t_{tabel} = 2,01995$ dengan probabilitas 0,0001 pada $\alpha = 0,05$. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $prob < \alpha$ maka H_0 ditolak, H_a diterima. Dengan demikian, perekonomian berpengaruh signifikan terhadap impor di Sumatera Barat.

6. Perekonomian

Hasil estimasi persamaan perekonomian, menunjukkan bahwa konsumsi mempengaruhi perekonomian secara signifikan dan positif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} konsumsi sebesar 7.298, $t_{tabel} = 2,0273$ dengan probabilitas 0,0000 pada $\alpha = 0,05$. . Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $prob < \alpha$ maka H_0 ditolak, H_a diterima. Dengan demikian, secara parsial konsumsi berpengaruh signifikan terhadap perekonomian di Sumatera Barat.

Sebaliknya, investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perekonomian. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} investasi sebesar -0.281 $t_{tabel} = 2,0273$ dengan probabilitas 0.7803 pada $\alpha = 0,05$. Nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $prob > \alpha$ maka H_0 diterima, H_a ditolak. Dengan demikian, secara parsial investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap perekonomian di Sumatera Barat. Selanjutnya, pengeluaran pemerintah mempengaruhi

perekonomian secara signifikan dan positif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} pengeluaran pemerintah sebesar 2.659, $t_{tabel}= 2,0273$ dengan probabilitas $0.0115 < \alpha=0,05$. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $prob < \alpha$ maka H_0 ditolak, H_a diterima. Dengan demikian, secara parsial pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap perekonomian di Sumatera Barat.

Ekspor mempengaruhi perekonomian secara signifikan dan positif. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} ekspor sebesar 4.484 $t_{tabel}=2,0273$ dengan probabilitas $0.0001 < \alpha=0,05$. Nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $prob < \alpha$, maka H_0 ditolak, H_a diterima. Oleh karena itu secara parsial ekspor berpengaruh signifikan terhadap perekonomian di Sumatera Barat. Impor berpengaruh signifikan dan negatif terhadap perekonomian di Sumatera Barat. Hal ini ditunjukkan dengan nilai t_{hitung} sebesar -3.532 $t_{tabel}=-2,0273$ dengan probabilitas 0.0011 pada $\alpha=0,05$. Nilai $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ dan $prob < \alpha$ maka H_0 ditolak, H_a diterima. Dengan demikian, secara parsial, impor berpengaruh signifikan terhadap perekonomian di Sumatera Barat.

Selanjutnya, secara bersama-sama konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor dan impor berpengaruh signifikan terhadap perekonomian di Sumatera Barat. Hal ini ditunjukkan oleh nilai F hitung sebesar 16578.68 $F_{tabel} = 2,47$ dengan probabilitas 0,0000 pada $\alpha=0,05$. Maka H_0 ditolak, H_a diterima. Nilai *adjusted R-squared* dari persamaan perekonomian adalah sebesar 0.999493. Hal ini menunjukkan sumbangan variabel eksogen terhadap variabel endogen adalah sebesar 99,95 persen atau mendekati satu persentase sehingga dapat dikatakan hampir tidak ada pengaruh variabel lain terhadap perekonomian di Sumatera Barat.

PEMBAHASAN

1. Konsumsi

Konsumsi periode sebelumnya, pendapatan disposabel periode tertentu dan pendapatan disposabel periode sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Sumatera Barat. Secara parsial, konsumsi periode sebelumnya berpengaruh signifikan dan positif. Artinya, jumlah konsumsi Sumatera Barat

pada suatu periode ditentukan oleh konsumsi pada periode sebelumnya. Disamping itu, kondisi ini juga menunjukkan perubahan konsumsi sebelumnya langsung merespon terhadap konsumsi pada periode tertentu. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Milton Friedman dengan teori pendapatan permanennya. Dimana seseorang akan mempertahankan tingkat konsumsi yang tetap yang dapat dipertahankan oleh seseorang dengan tingkat pendapatan saat ini dan pendapatan yang akan datang.

Pendapatan disposabel berpengaruh positif dan signifikan secara parsial terhadap konsumsi. Artinya,, peningkatan pendapatan disposibel akan meningkatkan konsumsi di Sumatera Barat karena apabila pendapatan disposibel meningkat mengindikasikan bahwa daya beli masyarakat meningkat karena pendapatan disposibel merupakan pendapatan yang siap untuk dibelanjakan. Dengan demikian, makin tinggi pendapatan, tingkat konsumsi makin tinggi pula. Karena ketika tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi makin besar, atau mungkin juga pola hidup makin konsumtif, minimal menuntut kualitas yang baik. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Ratnawati (2007) bahwa besarnya konsumsi rumah tangga di Indonesia tidak dipengaruhi oleh besarnya pendapatan yang diterima oleh masyarakat itu.

Pendapatan disposabel periode sebelumnya berpengaruh negatif dan signifikan terhadap konsumsi. Artinya, peningkatan pendapatan disposabel periode sebelumnya akan menurunkan konsumsi di Sumatera Barat. Koefisien arah dalam penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan disposabel periode sebelumnya akan meningkatkan konsumsi pada periode tertentu. Dengan demikian, berarti ada bagian dari pendapatan yang digunakan untuk tabungan sehingga juga mampu meningkatkan perekonomian.

Disamping itu, hal di atas dikarenakan masyarakat tidak terlalu merespon perubahan konsumsi akibat adanya perubahan pendapatan dimasa lalu. Menurut hipotesis pendapatan permanen, kecenderungan mengkonsumsi rata-rata tergantung pada rasio pendapatan permanen terhadap pendapatan sekarang.

Menurut Friedman dalam Ratnawati (2007:20) bahwa data konsumsi rumah tangga mencerminkan kombinasi pendapatan permanen dan transitoris. Rumah tangga dengan pendapatan permanen tinggi secara proporsional memiliki konsumsi yang lebih tinggi. Jika seluruh variasi dalam pendapatan sekarang berasal dari unsur permanen, kecenderungan mengkonsumsi rata-rata akan menjadi sama untuk seluruh rumah tangga.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Romer (2006) menunjukkan hipotesis pendapatan permanen (*life cycle/permanent-income hypothesis*) yang menyatakan bahwa konsumsi tergantung pada *random walknya*. Jika konsumsi yang diramalkan mengalami perubahan, berarti individu memperoleh pekerjaan yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan konsumsinya. Dengan demikian, berarti bahwa *current marginal utility* dari konsumsi lebih besar dari pada *future marginal utility* dari konsumsi sehingga akan meningkatkan konsumsi individu pada periode tertentu.

2. Investasi

Secara parsial investasi periode sebelumnya berpengaruh signifikan dan positif terhadap investasi. Artinya, besar kecilnya jumlah investasi Sumatera Barat pada suatu periode ditentukan oleh investasi pada periode sebelumnya. Dengan demikian, terlihat bahwa perubahan investasi pada periode sebelumnya langsung direspon oleh para investor sehingga investasi mengalami peningkatan.

Sementara itu, perekonomian secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi. Artinya, jika kondisi perekonomian membaik maka akan semakin meningkatkan gairah dan iklim investasi yang semakin kondusif. Terdapatnya pengaruh yang signifikan dan positif ini mengindikasikan investasi dipengaruhi oleh perekonomian.

Terjadinya kenaikan perkembangan ekonomi akan berdampak pada kenaikan investasi karena perekonomian di daerah tersebut telah tumbuh dan berekspansi sehingga hal ini merupakan suatu peluang yang baik untuk melakukan investasi. Dengan demikian, investasi akan mengalami peningkatan. Begitu sebaliknya, penurunan perkembangan perekonomian mengindikasikan perekonomian di dalam negara tersebut tidak memberikan suatu peluang yang

baik untuk melakukan investasi sehingga akan mendorong investor untuk tidak berinvestasi. Oleh karena itu, investasi akan mengalami penurunan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ratnawati (2007) yang menyatakan bahwa besarnya tingkat investasi Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional Indonesia.

Tingkat suku bunga kredit investasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap investasi. Terdapatnya pengaruh negatif dan tidak signifikan antara suku bunga kredit investasi terhadap investasi mengindikasikan bahwa investasi di Sumatera Barat tidak mutlak ditentukan oleh suku bunga investasi. Peningkatan suku bunga kredit investasi akan menyebabkan penurunan terhadap investasi di Sumatera Barat karena suku bunga kredit investasi akan menyebabkan semakin meningkatkan jumlah tabungan sehingga menurunkan investasi di Sumatera Barat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Keynes bahwa hubungan diantara investasi dan tingkat suku bunga negatif karena alasan penting dari perusahaan-perusahaan untuk melakukan investasi adalah untuk memperoleh keuntungan. Tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi keuntungan yang akan diperoleh dan mengurangi gairah para pengusaha untuk melakukan penanaman modal. Semakin rendah suku bunga, semakin tinggi prospek untuk mendapatkan keuntungan dan ini akan meningkatkan gairah para pengusaha untuk melakukan investasi. Secara teoritis, keterandalan keputusan investasi dan pembiayaan sangatlah bergantung pada tingkat suku bunga yang berlaku.

Secara teoritis, keterandalan keputusan investasi sangatlah bergantung pada tingkat suku bunga yang berlaku. Menurut Lawrence J Gitman (2000) dalam Devie (2000: 163) tingkat suku bunga merupakan kompensasi yang harus dibayar oleh pihak peminjam (*borrower*) dana kepada pihak yang meminjamkan (*lender*). Dari sudut pandang borrower tingkat suku bunga merupakan biaya penggunaan dana (*cost of borrowing funds*) yang harus dipertimbangkan dalam keputusan pembiayaan, sedangkan dari sudut pandang lender tingkat suku bunga merupakan tingkat hasil yang diharapkan (*required return*).

Tingkat suku bunga kredit investasi periode sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap investasi. Koefisien arah dari estimasi tidak sesuai dengan teori bahwa tingkat suku bunga periode sebelumnya berpengaruh positif. Artinya, peningkatan suku bunga periode sebelumnya akan meningkatkan investasi di Sumatera Barat. Indikasi lain yang terlihat bahwa perubahan tingkat suku bunga periode sebelumnya tidak langsung direspon oleh para investor untuk berinvestasi di Sumatera Barat.

Tidak signifikannya pengaruh suku bunga kredit investasi dan suku bunga kredit investasi periode sebelumnya terhadap investasi mengindikasikan bahwa selain faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi tingkat investasi di Sumatera Barat, ternyata ada faktor-faktor lain yang lebih mempengaruhi tingkat investasi di Sumatera Barat. Faktor-faktor lain tersebut adalah faktor nonekonomi. Faktor non ekonomi ini adalah kondisi politik, keamanan dan kepastian hukum yang masih rendah sehingga mengakibatkan tingginya resiko di sektor riil sehingga banyak dari investor yang melarikan modal-modal mereka ke daerah lain bahkan juga keluar negeri.

Selain itu, pendapat ini juga seiring dengan yang dikemukakan oleh Deputi Perencanaan Penanaman Modal Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), mengatakan belum tingginya tingkat investasi di Indonesia bukan masalah tingginya suku bunga kredit, tapi lebih ke implementasi hukum. Belum berkembangnya investasi di Indonesia karena keterbatasan energi (masalah listrik), citra Indonesia belum menghormati kontrak serta kepastian hukum. Selanjutnya, faktor suku bunga memang berpengaruh terhadap iklim investasi di Indonesia khususnya di Sumatera Barat, tapi porsinya tidak lebih dari 50 persen, walaupun bunga turun tapi kepastian hukum belum jalan pasti investor masih berpikir untuk investasi. Bahkan, ada beberapa daerah yang menganggap bahwa investasi itu tidak penting, sehingga para investor masih enggan menanamkan investasi ke daerah tersebut.

Jadi, hal yang paling menentukan tingkat investasi adalah tingkat bunga kredit. Makin tinggi tingkat bunganya maka biaya investasi makin mahal. Akibatnya, minat akan investasi makin menurun. Namun, tidak jarang, walaupun

tingkat bunga pinjaman rendah, minat akan investasi tetap rendah. Hal ini disebabkan biaya total investasi masih tinggi dan faktor yang mempengaruhi adalah masalah kelembagaan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mankiw (2003: 458), dan Dornbusch, Fischer, dan Startz (2008: 344) bahwasannya terdapat hubungan atau pengaruh negatif antara suku bunga dan investasi. Peningkatan suku bunga investasi mengakibatkan *cost of fund* untuk meminjam dana untuk kegiatan investasi meningkat. Hal ini mendorong adanya disinsentif bagi para investor untuk meminjam dana bagi kebutuhan kegiatan investasinya sehingga investasi turun. Begitu sebaliknya, terjadinya penurunan suku bunga akan menyebabkan investasi meningkat. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori akselerator yang menyatakan bahwa terjadinya peningkatan perekonomian akan meningkatkan investasi. Peningkatan perekonomian mengakibatkan terjadinya peningkatan pada investasi, karena output yang meningkat menunjukkan adanya kegairahan dalam perekonomian sehingga investasi akan lebih menarik.

Sebaliknya, secara silmultan investasi periode sebelumnya, perekonomian periode tertentu, perekonomian periode sebelumnya, tingkat suku bunga periode tertentu, dan tingkat suku bunga periode sebelumnya terhadap investasi di Sumatera Barat.

3. Tingkat Suku Bunga Kredit Investasi

Tingkat suku bunga kredit investasi periode sebelumnya, perekonomian periode tertentu, perekonomian periode sebelumnya, jumlah uang beredar periode tertentu, dan jumlah uang beredar periode sebelumnya secara silmultan berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga kredit investasi di Sumatera Barat.

Secara parsial, tingkat suku bunga kredit investasi periode sebelumnya berpengaruh signifikan dan positif terhadap tingkat suku bunga kredit investasi. Artinya, kenaikan tingkat suku bunga kredit investasi periode sebelumnya akan meningkatkan suku bunga kredit investasi pada periode tertentu, dan sebaliknya.

Dengan demikian, berarti bahwa adanya kestabilan tingkat suku bunga kredit investasi. Disamping itu, perubahan tingkat suku bunga periode sebelumnya langsung direspon dengan peningkatan tingkat suku bunga pada periode berikutnya.

Sebaliknya, perekonomian secara parsial, berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat suku bunga kredit investasi. Artinya, meningkatnya perekonomian akan meningkatkan tingkat suku bunga kredit investasi dan sebaliknya. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori bahwa uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi selama uang itu mempengaruhi tingkat suku bunga.

Selanjutnya, perekonomian periode sebelumnya berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat suku bunga kredit investasi. Artinya, perekonomian periode sebelumnya tidak bisa merespon perubahan tingkat suku bunga kredit investasi sehingga tidak bisa juga mempengaruhi nilai investasi.

Sebaliknya, jumlah uang beredar berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat suku bunga kredit investasi di Sumatera Barat. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnawati (2007) yang menyatakan bahwa jumlah uang beredar berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat suku bunga di Indonesia.

Jumlah uang beredar periode sebelumnya berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat suku bunga kredit investasi. Menurut Samuelson dan Nordhaus, dalam pengaruh jumlah uang beredar terhadap suku bunga, mengingat suku bunga merupakan harga yang dibayarkan untuk uang yang digunakan, maka suku bunga merupakan penentu dalam pasar uang. Pasar uang tersebut dipengaruhi oleh keinginan masyarakat untuk menyimpan uang dan kebijakan moneter dari pemerintah. Bila kebijakan moneter menetapkan peredaran uang itu berkurang maka suku bunga pasar meningkat, begitu pula sebaliknya jika jumlah uang beredar meningkat maka suku bunga akan meningkat.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Handa (2009:668-669) bahwa dalam jangka pendek tingkat suku bunga ditentukan oleh *excess demand of loanable funds*, tapi tidak tergantung pada

excess demand for money. Kelebihan permintaan uang meningkatkan suku bunga dan mengakibatkan rendahnya *excess money supply*. Bagaimanapun *money supply dan demand* menentukan tingkat suku bunga dalam keadaan *disequilibrium* di pasar uang, sedangkan dalam jangka panjang (keseimbangan umum) di pasar uang akan menuju kondisi keseimbangan sehingga *excess money demand* sama dengan nol.

4. Pajak

Perekonomian berpengaruh signifikan dan positif terhadap pajak di Sumatera Barat. Hal ini mengindikasikan bahwa pajak dipengaruhi oleh perekonomian. Dengan arti kata, apabila perekonomian mengalami peningkatan maka pajak yang akan diterima juga akan mengalami peningkatan. Hal ini menggambarkan akan semakin banyak penerimaan negara yang diperoleh dari wajib pajak.

Selanjutnya, membaiknya kondisi perekonomian menyebabkan akan memudahkan usaha untuk tumbuh dan berkembang yang pada akhirnya nanti pengusaha dapat memajukan usaha dan memperluas usahanya sehingga dapat membuka lapangan usaha dan kemampuan membayar pajak yang lebih besar lagi. Selain itu membaiknya perekonomian juga akan diiringi dengan meningkatnya investasi di Sumatera Barat, sehingga pada gilirannya akan meningkatkan jumlah pengusaha dan usaha yang dijalankan sehingga penerimaan pajak akan turut meningkat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa fungsi pajak mempunyai arti bahwa kalau pendapatan naik, maka pajak juga akan naik, tetapi dengan jumlah yang lebih kecil daripada kenaikan di dalam pendapatan itu sendiri.

5. Impor

Hasil penelitian menunjukkan perekonomian berpengaruh signifikan dan positif terhadap impor di Sumatera Barat. Hal ini mengindikasikan bahwa impor dipengaruhi oleh perekonomian. Dengan arti kata apabila perekonomian

mengalami peningkatan maka impor juga akan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan apabila perekonomian meningkat berarti perekonomian sedang tumbuh sehingga produksi barang dan jasa menjadi naik. Oleh karena adanya peningkatan terhadap produksi barang dan jasa, maka permintaan terhadap bahan baku dan barang modal yang tidak dapat dihasilkan sendiri terpaksa diimpor.

Dengan demikian, impor akan mengalami peningkatan. Sebaliknya, apabila perekonomian mengalami penurunan maka impor juga akan mengalami penurunan karena perekonomian yang turun mengindikasikan perekonomian yang lesu sehingga proses produksi barang dan jasa menjadi turun. Hal ini akan menyebabkan impor akan menjadi turun.

Disamping itu, semakin membaik kondisi perekonomian di Sumatera Barat maka akan semakin besar kemampuan untuk mengimpor barang dari daerah maupun negara lainnya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ratnawati (2007). Penelitian tersebut menyimpulkan besarnya tingkat impor Indonesia dipengaruhi oleh pendapatan nasional yang tercermin pada besarnya koefisien regresi pendapatan nasional, yaitu sebesar 1.43 persen dan dari hasil estimasi menggunakan *Two Stages Least Squared* (TSLS) dapat dilihat bahwa pendapatan nasional mempunyai pengaruh yang bersifat positif dan signifikan secara statistik. Ini berarti apabila pendapatan nasional naik sebesar satu persen, impor Indonesia akan naik pula sebesar 1.43 persen. Dengan demikian, semakin tinggi pendapatan di dalam negeri akan semakin tinggi impor. Dengan output perekonomian yang besar, maka kemampuan suatu perekonomian untuk memenuhi kebutuhan domestiknya melalui impor barang dan jasa semakin meningkat. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah pendapatan di dalam negeri akan semakin rendah impor suatu negara.

6. Perekonomian

Konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor serta impor secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perekonomian di Sumatera Barat. Secara parsial,, konsumsi berpengaruh signifikan dan positif terhadap perekonomian Sumatera Barat. Apabila konsumsi mengalami peningkatan maka

perekonomian juga akan mengalami peningkatan. Hal ini dikarenakan terjadinya peningkatan konsumsi berarti telah terjadi peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa. Terjadinya peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa akan memaksa perekonomian untuk meningkatkan produksi barang dan jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa akan menyebabkan peningkatan perekonomian.

Sebaliknya, apabila konsumsi mengalami penurunan maka perekonomian juga akan mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh terjadinya penurunan konsumsi berarti telah terjadinya penurunan permintaan terhadap barang dan jasa. Penurunan ini akan mengakibatkan perekonomian menurunkan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa akan menyebabkan penurunan terhadap perekonomian.

Kemudian, investasi secara parsial, memiliki pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap perekonomian Sumatera Barat. Menurut teori, kenaikan investasi akan memicu kenaikan perekonomian karena kenaikan investasi mengindikasikan telah terjadinya kenaikan penanaman modal atau pembentukan modal. Kenaikan penanaman modal atau pembentukan modal akan berakibat terhadap peningkatan produksi barang dan jasa di dalam perekonomian. Peningkatan produksi barang dan jasa ini akan menyebabkan peningkatan terhadap perekonomian. Sebaliknya, apabila terjadi penurunan investasi maka perekonomian juga akan mengalami penurunan karena penurunan investasi mengindikasikan telah terjadinya penurunan penanaman modal atau pembentukan modal. Penurunan penanaman modal atau pembentukan modal ini akan mengakibatkan perekonomian menurunkan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa akan menyebabkan penurunan terhadap perekonomian.

Tidak signifikannya pengaruh investasi terhadap perekonomian di Sumatera Barat mengindikasikan bahwa sektor investasi bukanlah sektor utama sebagai penggerak perekonomian. Hal ini ditunjukkan oleh data bahwa kontribusi utama terhadap perekonomian Sumatera Barat adalah sektor konsumsi yang mencapai lebih dari 50 persen. Selain itu,, tidak signifikannya pengaruh investasi di Sumatera Barat disebabkan karena kondisi geografis Indonesia yang kurang

menguntungkan. Selain itu, kondisi alam yang rawan bencana alam seperti gempa bumi menyebabkan semakin berkurangnya aliran modal ke Sumatera Barat karena menyebabkan *rate of return* dari investasi akan semakin menurun.

Selanjutnya, secara parsial, pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan dan positif terhadap perekonomian di Sumatera Barat. Terjadinya peningkatan pengeluaran pemerintah misalnya untuk penyediaan atau perbaikan infrastruktur maka proses produksi barang dan jasa akan semakin lancar. Hal ini akan menyebabkan terjadinya peningkatan produksi barang dan jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa ini akan menyebabkan peningkatan terhadap perekonomian. Begitu sebaliknya, apabila pengeluaran pemerintah tidak ditingkatkan atau terjadi penurunan sehingga masalah infrastruktur tidak dapat diatasi akan mengakibatkan proses produksi barang dan jasa menjadi terhalang. Hal ini akan berdampak terhadap penurunan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa akan menyebabkan penurunan terhadap perekonomian.

Begitu juga dengan ekspor, ekspor pun berpengaruh yang signifikan dan positif terhadap perekonomian Sumatera Barat. Apabila ekspor mengalami peningkatan maka produksi barang dan jasa juga akan mengalami peningkatan karena ekspor yang meningkat mengindikasikan telah terjadinya peningkatan permintaan terhadap barang dan jasa di luar negeri. Oleh karena itu perekonomian akan meningkatkan jumlah produksi barang jasa. Peningkatan produksi barang dan jasa ini akan menyebabkan peningkatan perekonomian. Sebaliknya, apabila ekspor mengalami penurunan dikarenakan terjadinya penurunan permintaan terhadap barang dan jasa di luar negeri akan mengakibatkan penurunan produksi barang dan jasa. Penurunan produksi barang dan jasa ini menyebabkan penurunan terhadap perekonomian.

Disamping itu, impor secara parsial, memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap perekonomian Sumatera Barat. Peningkatan impor akan berdampak terhadap penurunan perekonomian. Hal ini memperlihatkan semakin mengecilnya net ekspor. Apabila impor meningkat mengindikasikan perekonomian Sumatera Barat tergantung dari luar sehingga dapat menghambat kinerja produksi barang dan jasa. Hal ini akan menyebabkan penurunan terhadap

perekonomian. Sebaliknya, apabila impor mengalami penurunan maka perekonomian akan mengalami peningkatan karena impor yang turun mengindikasikan perekonomian telah mandiri sehingga tidak tergantung lagi dengan impor. Hal ini akan mengakibatkan perekonomian untuk meningkatkan produksi barang dan jasa dalam memenuhi kebutuhan domestiknya. Peningkatan produksi barang dan jasa ini akan menyebabkan peningkatan perekonomian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil olahan data yang telah dikemukakan sebelumnya maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

1. Secara parsial, konsumsi periode sebelumnya, pendapatan disposabel dan pendapatan disposabel periode sebelumnya terhadap konsumsi di Sumatera Barat. Sedangkan, secara bersama-sama konsumsi periode sebelumnya, pendapatan disposabel periode tertentu dan pendapatan disposabel periode sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap konsumsi di Sumatera Barat.
2. Secara parsial, investasi periode sebelumnya, perekonomian dan perekonomian periode sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap investasi di Sumatera Barat. Sedangkan tingkat suku bunga kredit investasi dan tingkat suku bunga kredit investasi periode sebelumnya secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi di Sumatera Barat. Sedangkan secara bersama-sama investasi periode sebelumnya, perekonomian, perekonomian periode sebelumnya, tingkat suku bunga dan tingkat suku bunga periode sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap investasi di Sumatera Barat.
3. Secara parsial, tingkat suku bunga kredit investasi periode sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga kredit investasi. Sedangkan perekonomian, perekonomian periode sebelumnya, jumlah uang beredar dan jumlah uang beredar periode sebelumnya secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat suku bunga kredit investasi di Sumatera Barat. Selanjutnya, secara bersama-sama tingkat suku bunga periode sebelumnya, perekonomian periode tertentu, perekonomian periode

sebelumnya, jumlah uang beredar periode tertentu, jumlah uang beredar periode sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap tingkat suku bunga di Sumatera Barat.

4. Perekonomian berpengaruh signifikan dan positif terhadap pajak di Sumatera Barat.
5. Perekonomian berpengaruh signifikan dan positif terhadap impor di Sumatera Barat.
6. Secara parsial konsumsi, pengeluaran pemerintah, ekspor, dan impor berpengaruh signifikan terhadap perekonomian di Sumatera Barat. Sedangkan, secara parsial investasi tidak berpengaruh signifikan terhadap perekonomian di Sumatera Barat. Secara bersama-sama konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor dan impor berpengaruh signifikan terhadap perekonomian di Sumatera Barat.

REFERENSI

- Agenor, Pierre Richard & Peter J. Montiel. (2008). *Development Microeconomic 3th edition*. Princeton University Press: United Kingdom.
- Bank Indonesia. (2000 - 2010). *Kinerja Ekonomi Regional Sumbar*. BI, Padang.
- _____ (2000-2010). *Statistik Ekonomi dan Keuangan Daerah*. BI Padang.
- BPS. (2000 – 2010). *Sumbar Dalam Angka*. BPS Sumbar: Padang.
- Byung-Joo Lee. (2000). *Hitchhiker's Guide to EViews and Econometrics*. Department of Economics. University of Notre DameNotre Dame.
- _____. (2004). *Macroeconomics. International Edition*. Ninth Edition: Mc Graw Hill.
- Dornbusch, Rudiger. (2008). *Makroekonomi*. MGE, Washington.
- Gujarati, Damodar. (2003). *Basic Econometrics (4th edition)*. Mc. Graw Hill. Singapore.
- _____. (2006). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Erlangga: Jakarta.

- Greene, William H. (2003). *Econometric Analysis (5th edition)*. Prentice Hall. New York.
- Freixas, Xavier and Jean-Charles Rochet. (2008). *Microeconomics of Banking Second Edition*. The MIT Press Cambridge, Massachusetts: London, England.
- Handa, Jagdish. (2009). *Monetary Economic 2nd Edition*. Routledge Taylor & Francis Group: London.
- Irianto, Agus. (2004). *Statistik Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Kencana: Jakarta.
- Mankiw, Gregory N. (2003), *Teori Makro Ekonomi*, Erlangga: Jakarta.
- Meyer, H Laurence (1980). *Macroeconomic, A Model Building Approach*. South-Western Publishing Co: Chicago.
- Nachrowi, Nachrowi D. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. FE UI: Jakarta.
- Ramanathan, Ramu. (1998). *Introductory Econometrics With Application (4th edition)*. George Provol: California.
- Romer, David. (2005). *Advanced Macroeconomics*. The McGraw-Hill Companies, Inc: New York.
- Sarwoko. (2005). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Yokyakarta: Andi.
- Sumodiningrat, Gunawan. (2007). *Ekonometrika Pengantar*. BPFE: Yokyakarta.
- Todaro, Michael, P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Alih Bahasa Indonesia*: Burhanudin Abdullah dan Harris Munandar. Erlangga: Jakarta.
- _____ (2000). *Economic Development, 7th Editions*. New York: Addition Wesley Longman, Inc.
- Walsh, Carl E. (2010). *Monetary Theory and Policy Third Edition*. The MIT Press: Cambridge Massachusetts.